



Konsep *Islamic Parenting* dan Relevansinya bagi Penguatan Karakter Moral Anak Usia Dini

Kuni Safingah^{1*}, Kusuma Putri²

¹Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

²Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author. E-mail: kuni.safingah@unsoed.ac.id

Received: 10 June 2025

Revised: 5 September 2025

Accepted: 2 October 2025

Abstrak

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai etis senantiasa memberikan pedoman hidup dalam setiap lini kehidupan manusia untuk dapat mencapai derajat etik yang mapan. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa menjaga keluarga dengan sebaik-baiknya. Keluarga sebagai pusat pendidikan bagi anak di usia dini menjadi wahana terpenting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengannya dibutuhkan pola asuh atau parenting yang ditujukan agar orang tua dapat membimbing dan membina anak-anaknya menjadi anak yang beriman, takut kepada Tuhan. Oleh karena itu, mendidik anak usia dini menjadi peran yang fundamental dan harus terus diupayakan agar mereka mencapai tatanan nilai moral yang mapan ketika mendewasa. Penelitian ini menggunakan penelitian studi Pustaka. Adapun hasil dari penelitian ini ialah (1) *Islamic parenting* menjadi acuan dan pedoman bagi keluarga dalam mendidik anak, membiasakan anak dan sebagai pembuka jalan bagi terbentuknya ekosistem keluarga yang mapan penuh akan keteladanan (2) *Islamic parenting* menekankan pada praktik nasehat disertai dengan keteladanan, kasih sayang beserta empati, dan mengenali serta menjalankan perintah Tuhan (3) *Islamic parenting* memberikan fondasi nilai yang kokoh bagi orang tua dan anak usia dini dalam proses pembangunan karakter yang berbudi luhur.

Kata kunci: anak usia dini, *islamic parenting*, karakter, keluarga

Abstract

Islam is a religion that upholds ethical values and always provides life guidelines in every line of human life to be able to achieve an established ethical degree. Islam teaches its followers to always take care of their families as well as possible. The family as the centre of education for children is the most important vehicle in the process of growth and development of children. With this, parenting is needed so that parents can guide and foster their children to become children who believe in, fear God. Therefore, educating early childhood is a fundamental role and must continue to be pursued so that they achieve an established order of moral values when they grow up. The results of this study are (1) Islamic parenting becomes a reference and guideline for families in educating children, familiarising children and as a way to pave the way for the formation of a well-established family ecosystem full of exemplary (2) Islamic parenting emphasises the practice of advice accompanied by exemplary, compassion and love. (3) Islamic parenting provides a solid value foundation for parents and early childhood in the process of building virtuous character.

Keywords: character, early childhood, *Islamic parenting*, family

How to cite: Safingah, K. & Putri, K. (2025). Konsep Islamic Parenting dan Relevansinya bagi Penguatan Karakter Moral Anak Usia Dini. *Journal of Nusantara Education*, 5(1), 131-142. DOI: <https://doi.org/10.57176/jn.v5i1.171>



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

Pendahuluan

Islam merupakan tuntunan dari Allah melalui Rasul-Nya untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Kehadiran Islam menjadi jawaban atas kerusakan moral yang terjadi di dunia. Moral merupakan komponen terpenting dalam diri seseorang karena individu yang bermoral akan menciptakan tatanan masyarakat yang aman, nyaman, dan sentosa. Sebaliknya, manusia tanpa moral akan merusak dunia. Islam memberikan suatu pintu rahmah melalui nilai-nilai keislaman yang begitu mulia. Islam menjelaskan bahwa kemuliaan seseorang itu tidak dilihat dari segi fisik, harta dan tahta. kemuliaan dalam Islam hanya diukur dari seberapa tinggi tingkat ketakwaan seseorang. Orang yang bertakwa senantiasa menjaga dirinya untuk selalu melakukan kebaikan atas dasar kebenaran dan meninggalkan keburukan karena merupakan sebuah kesalahan. Orang yang bertakwa akan menjaga dirinya agar tidak melanggar nilai-nilai moral yang ada di agama, masyarakat dan negara.

Nabi Muhammad diutus ke dunia untuk memberikan bimbingan melalui perkataan, perbuatan, dan ketetapannya agar manusia memiliki akhlak yang mulia. Dalam sebuah riwayat, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Bukhari dalam Sunan Al-Kubra, no. 21301, dan Ahmad dalam Musnad Ahmad). Hadis tersebut menegaskan bahwa tujuan ajaran Islam adalah membimbing manusia menuju akhlak mulia. Akhlak mulia inilah yang menjadi jalan bagi muslim untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.

Karakter moral mulia tidak dapat tiba-tiba muncul dalam diri seseorang. Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus itulah yang dapat membentuk karakter seseorang. Orang yang terbiasa melakukan kebaikan akan merasa tidak tenang ketika melakukan suatu penyimpangan. Oleh karena itu, pembiasaan melasanakan suatu kebaikan merupakan kunci terciptanya karakter moral yang mulia. Pembiasaan yang utama dan pertama dalam diri seseorang adalah dimulai dari pendidikan keluarganya. Maka parenting dalam keluarganya merupakan aspek yang fundamental bagi anak dalam pembentukan moralnya. Keluarga yang membimbing anaknya dengan baik, maka anak tersebut besarnya akan mempunyai karakter moral yang

mulia. Hal itu disebabkan karena sudah dibiasakan oleh keluarganya.

Islam menekankan pemeluknya agar selalu menjaga keluarga secara baik. Hal tersebut sejalan dengan Q.S. At-Tahrim ayat 6 "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." Untaian kalimat itu mengingatkan kepada orang tua dalam kewajibannya untuk memperhatikan anak supaya jauh dari hukuman siksa neraka. Orang tua juga berkewajiban untuk mendidik dan mengarahkan anak agar senantiasa melakukan kebaikan yang berlandaskan kebenaran ajaran Islam. Adanya kewajiban tersebut secara tidak langsung memerintahkan kepada setiap orang yang memilik anak untuk menyiapkan diri dengan ilmu dan ketrampilan parenting agar dapat mendidik anaknya dengan baik dan tepat. Islamic Parenting patut ununtut digunakan sebagai strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam mendidik putranya untuk mencapai karakter moral mulia.

Moral merupakan hal yang urgen dalam diri seseorang. Seseorang dianggap bermoral ketika perilakunya sesuai dengan kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat. Menurut Abbudin Nata, moral adalah suatu adat kebiasaan. Di Indonesia, istilah moral juga dikenal dengan sebutan susila. Gesmi et al. (2018) mendefinisikan moral sebagai tindakan baik manusia yang tidak menyimpang dari adat kebiasaan lingkungan sosial tertentu.

Degradasi moral atau kemerosotan moral merupakan permasalahan saat ini. Kasus tawuran, bullying, seks bebas, pelecehan, perudungan, acuh ibadah dan sosial merupakan hal-hal yang sering terdengar akhir-akhir ini. Kasus-kasus tersebut merupakan salah satu akibat dari pendidikan keluarga yang kurang maksimal. Fenomena sosial hari ini menunjukkan pada pola pergeseran moralitas generasi muda yang ditandai dengan adanya kenakalan remaja, penggunaan narkoba, seks bebas, minum-minuman keras dan kekerasan yang diakibatkan dari aksi tawuran maupun

kekerasan dalam pertemanan. Melihat fenomena yang terjadi maka diperlukan tindakan preventif untuk mengarahkan anak-anak berada dalam ekosistem yang sangat mendukung tumbuh kembangnya, baik dalam pertumbuhan fisik maupun rohaniyah. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu ini membutuhkan kesiapan dan dukungan yang utuh oleh orang tua. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak memiliki kemampuan untuk mengarahkan anak-anak agar memiliki karakter yang berbudi luhur dan terhindar dari tindakan maupun sikap-sikap yang melanggar norma sosial dan agama. Dengan demikian, melihat dominannya peran orang tua dalam proses tumbuh kembang anak menjadikan pendidikan orang tua dan pendidikan keluarga menjadi suatu hal yang harus dipahami oleh masing-masing keluarga, agar memiliki tanggung jawab dalam proses kebersamaan tumbuh kembang anak.

Role model ayah dan ibu berkaitan erat dengan perilaku moral anak. Maksudnya, konsistensi ayah dan ibu untuk memberikan contoh perilaku terpuji dalam kesehariannya mampu meningkatkan kemampuan anak dalam menjaga perilaku moral yang baik (Wuryaningsih & Prasetyo, 2022) Era 5.0 terjadi perkembangan globalisasi yang luar biasa. Karakter anak yang kuat dibutuhkan agar mereka tidak mudah terombang-ambing dengan arus globalisasi. Keterombang-ambing itu menjadikan anak sulit untuk menentukan perilaku yang tepat untuk dilakukan. Perilaku yang tidak tepat tersebut biasanya menyimpang dari nilai moral.

Hasil penelitian memaparkan bahwa mayoritas orang tua belum mengerti bagaimana strategi yang tepat dalam mendidik anak usia dini. (Wahyuni & Fajrah, 2022) Waktu orang tua yang terbatas serta tidak adanya akses edukatif terstruktur bagi orang tua merupakan sebagian penyebab mereka tidak dapat menggunakan strategi pembimbingan terbaik bagi anak diusia emasnya. Islamic Parenting menjadi alternatif strategi yang dapat diterapkan ayah dan ibu dalam membimbing anaknya agar memiliki moral yang mulia.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pertiwi dan Muminin pada tahun 2020 dijelaskan tentang pola asuh orang tua kedisiplinan dan moral Islam. Penelitian

tersebut menjelaskan tentang hasil pengukuran ketaatan seseorang yang dipengaruhi oleh moral Islam dan pola asuh orang tua. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif studi lapangan (Bhayangkara & Raya, 2020). Penelitian yang berkaitan dengan parenting juga ditulis oleh Fitriannisa dengan judul bimbingan parenting Islami untuk meningkatkan kemampuan parenting orang tua dalam menanamkan nilai agama dan moral dengan jenis penelitian kualitatif studi lapangan. (Fitriannisa et al., 2024) Penelitian kualitatif lainnya mengenai parenting juga ditulis oleh Solekhah dalam jurnalnya yang menjelaskan tentang konsep Islamic Prophetic Parenting dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini. (Sholekhah et al., 2023). Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa cara mendidik orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak. Namun, dalam penelitian yang sudah ada belum dijelaskan konsep parenting berfokus kepada anak usia dini. Oleh karena itu dibutuhkan penjelasan yang lebih mendalam mengenai Konsep Islamic Parenting dan Relevansinya Bagi Penguatan Perilaku Moral Anak Usia Dini.

Anak-anak merupakan manusia kecil yang memiliki kebebasan layaknya manusia dewasa sehingga anak-anak harus dibersamai dengan penuh kesabaran, pengertian, dan kasih sayang dalam proses tumbuh kembangnya. Anak-anak dibersamai dan dididik untuk memiliki pola pikir dan pola perilaku yang berbudi luhur sebagaimana yang diajarkan oleh nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Selain itu, orang tua bertanggung jawab untuk mengenalkan nilai-nilai kebaikan untuk pembentukan karakternya. Hal ini sebagaimana dengan fungsi keluarga berkaitan fungsi sosialisasi dan pendidikan. Keluarga bertanggung jawab untuk memberikan sosialisasi atau pengenalan yang baik perihal nilai-nilai kebaikan dan keluhuran pada anak-anak. Selain itu, anak-anak juga dididik untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan penuh dedikasi untuk menjadi insan yang memiliki karakter moral yang baik. Dengan demikian, sangat penting memosisikan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembangunan karakter unggul sebagai upaya menumbuhkan generasi berkarakter moral yang memadai berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi para



pendidik untuk mengimplementasikan konsep yang utuh mengenai pendidikan anak usia dini agar mencapai perilaku moral yang mulia. Penelitian ini sangat penting karena belakangan ini fakta menunjukkan penyimpangan moral seperti kasus korupsi, kolusi, nepotisme, penipuan, pelecehan seksual dan pembunuhan selalu datang silih berganti setiap harinya. Mayoritas pendidikan dasar para pelaku penyimpangan moral didapatkan dari orang tuanya. Orang tua memiliki peranan yang penting dalam pembentukan moral anak. Kuantitas kebersamaan anak dengan orang tua itu ada pada usia dini. Pendidikan pertama yang diberikan oleh orang tua, merupakan fondasi yang kuat untuk membentuk bangunan moral anak ketika dia dewasa. Konsep mengenai Islamic Parenting ini diharapkan mampu menjadi jembatan bagi terbentuknya generasi bermoral yang dimulai dari pendidikan pertamanya di usia dini melalui orang tuanya. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengetahuan baru yang berdampak bagi pendidik untuk mewujudkan generasi bangsa yang bermoral mulia.

Metode

Penelitian ini Adalah penelitian studi pustaka. yang menekankan pada pemahaman perihal masalah kehidupan sosial yang didasarkan oleh realitas alami (*natural setting*) (Sugiarto, 2017). Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri berbagai macam literatur yang relevan dengan penelitian penulis. Literatur yang digunakan meliputi buku, artikel, jurnal ilmiah dan sumber terpercaya lain yang kredibel dalam rentang waktu terkini.

Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya ditelaah, diinterpretasi dan dianalisis dalam tiga tahap yaitu merumuskan pertanyaan penelitian, mengembangkan strategi pencarian literatur di basis data ilmiah menggunakan kata kunci yang relevan, menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi, menyaring artikel berdasarkan judul, abstrak, dan isi, mengekstrak data penting dari literatur yang dipilih, serta menganalisis dan mensintesis temuan untuk mengidentifikasi pola, tren, dan celah dalam penelitian yang ada. konsep dan informasi baru yang diperoleh dari berbagai literatur yang sudah dianalisis dan diinterpretasikan. (Rukin, 2019)

Hasil dan Pembahasan

Anak memiliki potensi-potensi yang dibawa mereka sejak lahir. Didalam ajaran Islam potensi bawaan anak disebut dengan fitrah. Fitrah dimaksudkan sebagai kondisi anak yang dilahirkan dengan keadaan suci tanpa dosa dan memiliki kecenderungan untuk mentauhidkan Allah. Pada hakikatnya fitrah merupakan takdir yang sudah ditetapkan Allah SWT kepada ciptaan-Nya dari zaman azali. Karakter seseorang terbentuk dari faktor internal atau dalam Islam disebut dengan fitrah, dan faktor eksternal yaitu lingkungan. (Setiyowati, 2020) Faktor internal dan eksternal pembentuk kepribadian tersebut, membutuhkan stimulasi yang baik dan tepat untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan. Stimulasi yang baik dan tepat harus dikuasai oleh pembimbing pertama mereka yaitu orang tua sejak anak masih dalam usia dini.

Anak usia dini yaitu mereka yang berada pada usia 0-6 tahun. Di masa ini, seseorang mengalami pertumbuhan yang cepat dalam hal fisik serta psikisnya. Fase awal pertumbuhan anak ini menjadi fondasi yang akan mempengaruhi fase anak selanjutnya bahkan hingga dewasa. Begitu urgentnya masa usia dini ini hingga disebut dengan golden age anak. Disebut masa keemasan dikarenakan pada usia tersebut mereka mengalami perkembangan yang paling pesat dibanding dengan masa-masa pertumbuhan yang lainnya. (Dr. Masganti Sit, 2015)

Pertumbuhan anak yang pesat di usia dini berperan juga terhadap kehidupan anak setelahnya. Oleh karena itu, jangan sampai anak mengalami krisis keteladan dari orang terdekatnya. Orang terdekat yang dimaksud disini adalah orang tua. Tapi belakangan ini, beberapa orang tua belum memahami peran pentingnya sebagai pembentuk moral anaknya dimasa mendatang. Orang tua seharusnya membekali dirinya dengan parenting yang baik sehingga mampu mendidik anaknya dengan metode yang tepat. Islam datang untuk menyempurnakan akhlak. Islamic parenting ini diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan moral generasi muda sekarang dimulai dari keteladan orang tuanya dirumah sejak usia dini.

Pengetahuan dan pembiasaan pada anak usia dini merupakan dasar bagi pengetahuan anak

selanjutnya. Pengetahuan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh anak akan membentuk karakter. Karakter inilah yang nantinya akan membentengi anak dari segala bentuk perilaku negative yang menyimpang moral. Pada masa usia dini, anak lebih banyak waktu bersama dengan orang tuanya. Terlepas dari orang tua yang memiliki kesibukan bekerja, tetap saja orang tua memiliki peran yang fundamental dalam pembentukan moral anak diawal pertumbuhan hidupnya. Orang yang memiliki keterbatasan waktu untuk mendidik anaknya harus memiliki strategi yang tepat agar tetap dapat mendidik anaknya.

Salah satu metode yang digunakan orang tua untuk mendidik anak mereka dengan dasar keislaman untuk mencapai kesempurnaan insan adalah islamic parenting. Islamic education, one of the educational systems with strong moral and spiritual foundations, offers a pertinent approach to educating the younger generation. Islamic values like justice, responsibility, and respect for others shape a child's character and personality (Afiyah et al., 2024)

Menurut Warsih, Islamic Parenting merupakan salah satu metode pendidikan Islam untuk membentuk generasi penerus yang bermoral dengan berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam agar tercipta keturunan yang sholih dan sholihah. Usaha membentuk generasi bermoral tersebut harus dimulai sejak anak berada didalam kandungan ibunya. Kamal Hasan menjelaskan bahwa usaha membentuk generasi bermoral tersebut harus dilakukan secara utuh. Utuh disini maksudnya orang tua harus mempersiapkan dirinya dengan sebaik-baiknya sebelum anak lahir didunia. Orang tua harus memiliki kesiapan fisik dan psikis dengan penuh untuk mencetak generasi yang kelak akan menjadi khalifah dibumi. Kesiapan yang baik dari orang tua diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk membentuk warga Indonesia yang bermoral dan bermartabat (Angriani et al., 2022)

Menurut Ubaidillah ruang lingkup parenting Islam terdiri dari tiga periode yaitu dimulai dengan pemilihan pasangan yang sholih sholihah. Periode kedua yaitu ketika anak berada pada perut atau kandungan ibunya. Adapun periode ketiga yaitu ketika anak sudah dilahirkan didunia dari usia dini, dewasa bahkan hingga tubuh sudah tidak bernyawa

lagi. (Ayunina & Zakiyah, 2022). Ruang lingkup ini memberikan pandangan bahwasanya mendidik anak dalam Islam itu tidak cukup dimulai dari anak lahir didunia, tetapi sejak anak tersebut belum terbentuk. Orang tua yang ingin mewujudkan anak yang bermoral harus dibarengi dengan usaha dan doa yang sungguh-sungguh dengan konsisten dan disiplin dalam semua tahapan anak utamanya pada anak usia dini.

Menurut Darajat, *Islamic Parenting* merupakan suatu usaha manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai orang tua dalam mendidik anaknya secara utuh melalui bimbingan, pembiasaan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari anak yang berdasar atas perintah Qur'an dan Sunnah Nabi. (Angriani et al., 2022). Qur'an dan Sunnah Nabi merupakan landasan utama bagi umat Islam untuk meraih keselamatan yang hakiki. Orang tua yang membimbing anaknya berdasarkan dua sumber ajaran tersebut dibiasakan untuk selalu melakukan kebaikan-kebaikan sehingga terbentuklah karakter baik dari anak tersebut.

Kisah Lukman Hakim didalam Q.S. Lukman ayat 13-19 menjadi teladan yang penting dalam islamic parenting pada anak. Beberapa poin yang dapat diambil dari parenting Lukman Hakim diantaranya:

1. Orang tua berperan sebagai teladan bagi anak

Lukman Hakim menggunakan metode nasihat dan keteladanan. Orang tua yang memberikan nasehat tanpa disertai dengan contoh perilakunya akan sulit diterima oleh anak. Orang tua yang menasehati anaknya untuk sholat maka harus mencontohkan lebih dahulu. Orang tua yang menasehati anaknya untuk rendah hati, pemaaf dan sopan harus menyertai nasehat tersebut dengan teladan juga. Anak lebih mudah merekam apa yang mereka lihat bukan apa yang mereka dengar.

2. Pentingnya memperkenalkan keimanan

Pentingnya orang tua untuk mengenalkan keimanan kepada anaknya sebelum mereka mengetahui keilmuan umum yang lain. Mengenalkan, membimbing dan mengupayakan anak agar senantiasa mengingat Tuhan-Nya menjadi kewajiban dari orang tua. Anak yang sudah mengenal Tuhan-Nya akan senantiasa menjaga moralnya dengan baik.



3. Membimbing anak cara untuk menghormati kedua orang tua

Luqman mendidik keturunannya untuk berbakti kepada orang tua dengan memahami posisinya sebagai anak, menghormati orang tua, dan memberi tahu orang tua betapa pentingnya doa untuk mereka. Islam menyebutkan bahwa anak sholih merupakan salah satu amal jariyah orang tua yang tidak akan terputus pahalanya bahkan saat orang tua telah tiada.

4. Membimbing anak untuk melaksanakan ibadah wajib

Mengajak anak-anak untuk sholat, puasa Ramadhan, zakat, dan ibadah sunnah lainnya adalah cara pertama untuk memperkenalkan ibadah kepada mereka disertai dengan tips agar anak dapat mengikutinya dan dengan keteladan dari orang tua. Ibadah wajib secara tidak langsung memberikan penanaman nilai-nilai disiplin, empati, kejujuran, dan keikhlasan pada anak. Ibadah wajib semakin mudah dikenalkan ketika disertai dengan teladan dari orang tuanya yang selalu menjalankan ibadah juga.

5. Memperkenalkan akhlak mulia

Orang tua harus dapat mengajarkan untuk melaksanakan yang baik dan meninggalkan hal buruk, keadilan, akhlak mulia, dan cara menjalani hidup. Perkenalkanlah akhlak Nabi Muhammad dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari (Kusuma et al., 2024). Perilaku Nabi menjadi teladan utama dalam Islam untuk bertindak. Nabi senantiasa mencontohkan sikap-sikap yang terpuji dalam hubungannya dengan Allah (*hablu minnallah*) dan hubungannya dengan sesama manusia (*hablu minnannas*).

Bagaimana Rasulullah S.A.W mengajarkan parenting adalah sebagai berikut: mengajarkan metode mendalami suatu ilmu disertai dengan permainan pada usia 0-7 tahun; mengajarkan disiplin dan beretika pada usia 7-14 tahun; dan mendorong untuk berdiskusi pada usia 14-21 tahun. Setelah itu, dia melepaskan anak-anak untuk mandiri. (Angriani et al., 2022) Parenting Rasulullah S.A.W ini memberikan gambaran pada usia dini anak membutuhkan bimbingan untuk melakukan moral yang baik melalui permainan-permainan yang sesuai dengan usianya. Rasulullah S.A.W mendidik anak dengan kasih sayang, kelembutan, dan perhatian penuh, sehingga

anak dapat dengan senang hati mengikuti perintah pembimbingnya.

Islam memiliki banyak panduan dalam parenting yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ini disebut sebagai parenting holistik, yang terdiri dari lima dimensi: *qudwah hasanah*, *al aaddah*, *al mauidzah*, *al mulahadzah*, dan *uqubah wa ujaroh*. Holistic parenting concept combines psychological environment and practical parenting methods. It also includes religious factors in shaping a child's behavior. (Rahmawati, 2016) Empat dimensi dari pandangan ini menekankan bahwa Islamic parenting memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh untuk membentuk karakter moral yang positif.

Salah satu hal yang utama dalam parenting yang menyeluruh yaitu *qudwah hasanah* atau memberikan contoh yang baik kepada anak. Orang tua adalah *qudwah hasanah* yang utama bagi anaknya. Orang tua menjadi instruktur yang dilihat dan didengar baik secara sengaja ataupun tidak sengaja secara terus menerus oleh anaknya. Anak melaksanakan apa yang menjadi instruksi dari orang tuanya. Sehingga orang tua yang membuat instruksi berupa perilaku yang positif ketika mendidik akan membentuk akhlak moral yang positif juga bagi anak.

Berikut ini merupakan beberapa acuan-acuan strategi yang disarankan oleh Imam al-Ghazali dalam mendidik anak: (Mighfar, 2023)

1. Keteladanan

Imam Ghazali menyampaikan urgensinya orang tua sebagai contoh terbaik bagi anaknya. Orang tua diharapkan mampu menampilkan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan norma agama yang berdasar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Berbicara mengenai teladan, Nabi Muhammad merupakan role model yang sempurna. Hal tersebut juga ditegaskan Allah dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah". Rasulullah merupakan role model yang sempurna, oleh karena itu orang tua seharusnya meniru perilaku Rasulullah saat mengasuh anak-anaknya. Sebagaimana yang hadist yang

disampaikan Rasulullah melalui sayyidadi Aisyah r.a.: ("Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik dalam akhlak terhadap keluarganya." (HR. Tirmidzi). Hadist tersebut menegaskan bahwasanya setiap individu harus senantiasa berbuat baik kepada keluarga termasuk didalamnya seorang anak. Sosok ayah dan ibu harus menjadi sosok idola bagi anaknya. Orang tua yang membimbing anaknya disertai dengan keteladanan akan memberikan kesan dan makna yang mendalam bagi anak. Apalagi jika keteladanan itu diberikan sejak anak dalam kandungan dan pada masa keemasannya. Dikarenakan pada usia 0-6 tahun seseorang memiliki kekuatan yang maksimal untuk menyerap banyak hal dan membekas dalam dirinya. Anak yang bermoral baik dimulai dari orang tua yang memiliki moral yang baik pula.

2. Pendidikan Agama

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang menjadi pondasi utama dalam diri seorang anak. Hal yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan agama yaitu pendidikan akhlak yang bertujuan untuk membersihkan, menjernihkan dan menyucikan hati anak. Muzayyin juga mengatakan bahwa strategi pendidikan harus terpusat kepada anak. Metode yang dimaksud diantaranya metode teladan, bimbingan, penyuluhan, kisah motivasi dan dorongan semangat. Didalam sebuah hadist Abu Daud disebutkan "Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya.". Hadist tersebut menekankan bahwa orang tua berkewajiban memberikan pendidikan agama yang terbaik untuk anaknya sejak usia 0-6 tahun.

3. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan sebuah usaha yang dilakukan melalui proses waktu untuk mencapai ketertiban, ketaatan dan kepatuhan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ayah dan ibu diharapkan dapat membuat tata tertib yang gamblang bagi seorang anak, dan menerapkan hukuman yang konsisten apabila melakukan pelanggaran. Pengarang kitab Ihya al-Ulumuddin ini meminta agar orang tua memperhatikan kondisi anak dari mulai kebersihan fisik (badan, pakaian, tempat) dan non fisik (hati).

4. Pemahaman dan Empati

Pengarang kitab Ihya al-Ulumuddin ini juga menyebutkan bahwa mendidik merupakan proses humanisasi. Humanisasi tersebut sulit terwujud jika orang tua tidak dapat memahami dan menghargai sosok seorang anak dengan penuh empati. Orang tua diharapkan mau dan mampu untuk bercakap dengan penuh kepedulian, perhatian serta mampu memahami apa yang dibutuhkan dan dirasakan anak. Didalam sebuah hadist disebutkan "Salah seorang diantara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri". Hadist tersebut menekankan pentingnya untuk memiliki rasa empati, tepo sliro, saling menghormati sesama muslim termasuk diantaranya keluarga dan anak.

5. Kasih Sayang dan Perhatian

Strategi kelima ini merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh Imam Al-Ghazali. Orang tua harus memiliki ikatan emosi yang lekat dengan keturunannya. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan orang tua memberikan kasih sayang dan perhatian secara konsisten. Hal ini sejalan dengan ayat Qur'an surat Ar-Rum ayat 21, "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." Orang tua dalam hal ini "suami-istri" diharapkan mampu memberikan teladan saling mengasihi dan memberi perhatian dalam hubungannya yang berpengaruh pada keharmonisan keluarga. (Rahmawati, 2016)

Masfufah juga menyatakan dalam jurnalnya bahwa metode parenting Islam dalam menyampaikan pendidikan agama kepada anak adalah sebagai berikut: a) Ayah dan ibu bertindak sebagai contoh terbaik bagi putranya, artinya orang tua menasehati anak disertai dengan teladan yang baik untuk dipraktikkan oleh anaknya. b) Membiasakan, dan mendampingi anak dengan lemah lembut dan tekun. c) Memberi nasehat agar selalu mempelajari agama. d) Memberikan hukuman dan hadiah yang dapat mempengaruhi kedisiplinan anak dan membangkitkan



keinginan mereka untuk belajar dan sholat (Masrufa et al., 2023). Dari berbagai penjelasan yang ada dapat dikatakan bahwa Islamic parenting memiliki tujuan yang tidak jauh dari Islam itu sendiri. Tujuan Islam yaitu untuk memperbaiki akhlak atau moral manusia. Strategi parenting yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan nasehat dibarengi dengan keteladanan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Anak yang didik dengan strategi Islamic parenting ini diharapkan mampu menjadi penerus estafet baginda Nabi yang memiliki moral mulia serta memiliki hati yang tulus dan suci untuk menegakkan nilai-nilai kebaikan agama yang berguna bagi sesama manusia dan bangsa.

Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Moral

Pendidikan bertujuan untuk mencetak generasi yang cerdas dan berkarakter. Selain itu pendidikan memiliki tujuan untuk mendorong perubahan menuju hal yang lebih baik dari generasi ke generasi. Melalui pendidikan inilah diharapkan dalam melahirkan hal-hal inovatif, kreatif dan mencetak generasi yang memiliki peran dalam perubahan (Ainia, 2020). Sejalan dengan hal ini, pendidikan menjadi kekuatan dan harapan besar dalam membangun generasi mendatang menjadi generasi yang memiliki keunggulan dalam hal kecerdasan dan karakter dalam rangka mengisi pembangunan nasional. Dengan demikian, perihal penguatan karakter dibutuhkan pendidikan moral yang dimulai sejak usia dini agar anak-anak memiliki basis pengetahuan dan pemahaman yang memadai ketika menginternalisasi nilai-nilai moralitas yang baik sebagai bekaln ketika menjadi manusia dewasa.

Pendidikan moral menjadi salah satu kebutuhan yang sangat fundamental dalam proses pengembangan dan penguatan karakter anak-anak yang kelak menjadi generasi penerus bangsa. Oleh karenanya, pendidikan moral menjadi basis elemen yang sangat penting bagi terbentuknya karakter personal anak yang berbudi luhur bersesuaian dengan standar nilai moralitas bangsa Indonesia yang didasarkan oleh nilai-nilai Pancasila yang di dalamnya terdapat prinsip Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Dengan demikian, pendidikan moral menjadi medium bagi terbentuknya tunas-tunas bangsa yang memiliki karakter budi pekerti yang unggul

berdasarkan nilai agama dan budaya bangsa Indonesia.

Pendidikan moral menjadi wahana bagi penguatan karakter personal bagi anak-anak agar kelak dapat hidup beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan baik. Anak usia dini yang terbiasa ditumbuhkan dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai moral ini akan mengantarkannya menjadi pribadi unggul berkarakter Islami dan memiliki nilai cinta bangsa atau nasionalisme. Oleh karena itu, sekolah berperan sebagai laboratorium bagi pembentukan karakter yang berkontribusi bagi pengembangan sikap mental anak-anak untuk dapat memiki budi pekerti yang baik dalam ruang-ruang kelasnya. Dengan demikian, sekolah menjadi katalisator pembentukkan sikap mental dan karakter anak usia dini agar kelak dapat menjadi manusia dewasa dengan keunggulan karakter dan moralitasnya.

Bagi Montessori ruang kelas itu layaknya ruang sosial yang di dalamnya terdapat kesempatan untuk pengembangan diri, namun terdapat juga konflik dan kerja sama, solidaritas, serta gesekan sosial (Frierson, 2015). Oleh karenanya, ruang-ruang kelas di sekolah harus dapat membawa anak-anak usia dini untuk dapat mengeksplorasi dengan leluasa mengenai kegiatan sosial bersama teman sebayanya untuk saling mengembangkan diri. bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan membangun solidaritas atas perbedaan cara pandang maupun minat di kelas.

Penguatan karakter moral melalui pendidikan yang didasarkan oleh nilai-nilai moral ini berfungsi untuk mengarahkan rasa moral agar anak usia dini dapat membedakan tindakan dan sikap yang baik atau buruk sejak dini. Menurut Montessori rasa moral memiliki kesamaan dengan rasa lainnya sehingga memiliki keharusan untuk dilatih dalam konteks yang tepat sehingga dapat menumbuhkan, menyempurnakan, dan melestarikannya (Frierson, 2015). Sejalan dengan hal ini, melatih sikap mental dan karakter anak-anak dalam setiap kegiatan di sekolah, keluarga, maupun lingkungan sosialnya menjadi suatu yang wajib untuk dipenuhi. Rasa moral dalam diri anak harus ditumbuhkan, dirawat, dan dilestarikan sejak dini agar anak-anak dapat memahami makna mendalam mengenai kebaikan dan keburukan.

Moralitas adalah suprastruktur kehidupan sosial, yang menetapkannya dalam bentuk yang pasti (Montessori, 1949; Frierson, 2015). Sejalan dengan hal ini, pembentukan moralitas anak-anak usia dini ini dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya yang memiliki nilai-nilai yang diadopsi. Dengan demikian, pemahaman mengenai moralitas anak-anak sangat ditentukan oleh lingkungan sosial yang mengintari anak-anak usia dini ini, baik di keluarga, sekolah, maupun kelompok sosialnya ketika berinteraksi dan bermain.

Menurut Lickona (1991) dalam Nurpratiwi (2021) keberadaan pendidikan nilai ini menjadi hal yang esensial dalam kesuksesan masyarakat yang demokratis. Selain itu, pendidikan dalam sejarahnya memiliki tujuan untuk menjadikan anak muda menjadi cerdas dan baik. Adapun pendekatan dalam proses pendidikan moral ini berangkat dari pemahaman dan kultur masing-masing. Di Indonesia khususnya berangkat dengan pendekatan komprehensif agar dapat memberikan dampak di berbagai arah. Sejalan dengan hal tersebut, esensi dari pendidikan nilai atau pendidikan moral ini akan menjadi basis elemen pembentukan kepribadian anak yang berkarakter dan bermoral berdasarkan kultur yang ada di Indonesia. Dengan demikian, dibutuhkan kesiapan dalam mendidik anak agar dapat menjadi generasi muda bangsa yang memiliki kecakapan pikiran dan kepribadian.

Menurut Ki Hajar Dewantara (2004) mendidik anak itu mendidik rakyat. Oleh karenanya, keadaan kehidupan dan penghidupan generasi saat ini ditentukan oleh pendidikan sebelumnya. Pendidikan harus mengutamakan kemerdekaan hidup batin, supaya mengantarkan individu untuk insyaf terhadap kewajiban dan haknya sebagai anggota dari persatuan rakyat. Sejalan dengan hal ini, mendidik anak berarti mendidik masyarakat yang akan memegang peran sosialnya, serta mengantarkannya menjadi warga negara yang demokratis. Pendidikan yang mengutamakan kemerdekaan batin inilah yang akan membawa anak maupun generasi memiliki kemampuan pemahaman dan refleksi yang mendalam perihal peran-perannya dalam kehidupan masyarakat khususnya hak dan kewajiban yang dimilikinya.

Pendidikan moral menjadi fondasi bagi penguatan karakter generasi karena dengan

adanya pendidikan moral ini akan memberikan arahan dan kriteria nilai bagi individu untuk dapat membedakan mana perbuatan baik dan buruk. Menurut Berkostwagietsz (1964) dalam Stengel (1982) moralitas dipahami sebagai tindakan yang sesuai dengan serangkaian nilai moral yang telah dipilih secara bebas dan sebagai standar kebenaran perilaku yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, menurut Stengel (1982) ketika pendidikan moral sebagai kerangka kerja maka pengembangan penalaran dan pemahaman perilaku yang berkembang harus melibatkan identifikasi perilaku yang benar guna metalih anak agar dapat berperilaku sesuai dengan standar moral yang berlaku baik dengan memberikan hukuman, mencontohkan pemodelan, memberikan ceramah maupun kombinasi dari seluruhnya. Dengan demikian, pendidikan moral memperkuat pembentukan karakter melalui model pembiasaan dan aktivitas yang melibatkan pertimbangan nalar dan nurani dalam menentukan perbuatan yang mengarahkan pada kebaikan.

Penguatan Karakter Moral Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Parenting Islam

Penguatan karakter moral anak usia dini menjadi pekerjaan yang tak pernah selesai dalam membangun generasi dan harus terus diupayakan. Hal ini karena karakter menjadi prioritas bagi pengembangan konsep pemahaman sosio-kultural anak-anak agar dapat menjadi pribadi yang berbudi luhur. Agama sebagai pengemban nilai utama kehidupan sehingga memberikan bimbingan dan arahan bagi generasi untuk dapat memiliki sikap kepribadian yang berbudi. Akhlak sebagai output dalam beragama menjadi titik tekan dalam proses pengasuhan orang tua terhadap anak usia dini agar dapat diarahkan pada ajaran agama Islam yang indah dan penuh makna filosofis. Ajaran agama Islam memberikan pengaruh pada proses pengasuhan agar dapat menjadi insan kamil yakni manusia yang sempurna atau ideal dalam menjalankan nilai-nilai keIslaman.

Anak-anak khususnya yang berada dalam domain anak usia dini (AUD) menjadi elemen penting yang harus dilibatkan dalam proses preventif untuk mencegahnya kelak menjadi orang dewasa yang tidak berkarakter dan berbudi. Oleh karenanya, anak usia dini ini



dibentuk sejak awal agar terbiasa menjadi individu yang berkarakter dan berbudi luhur dan ketika mendewasa nantinya dapat menjadi warga negara yang baik. Anak usia dini menjadi fokus utama dalam proses pembentukan karakter moral yang unggul ini akan menjadi cetak biru (blue print) bagi penguatan karakter dan pembiasaan karakter yang melekat dalam proses tumbuh kembangnya. Tumbuh kembang anak usia dini menjadi landasan paling fundamental dalam proses pengembangan jasmani maupun rohaninya serta karakter personalnya. Oleh sebab itu, dibutuhkan sinergi prima kedua orang tua untuk dapat memenuhi kebutuhan emosional, spiritual, dan material bagi anak-anak usia dini. Perlu diketahui pula, anak usia dini yang memasuki golden age atau usia emas memiliki tingkat pertumbuhan yang sangat pesat sehingga dibutuhkan perhatian dan pengasuhan yang maksimal agar terbangun memori yang mengesankan untuk anak-anak. Anak usia dini menjadi fokus utama dalam pembangunan karakter moral yang didasarkan melalui nilai parenting Islam yang memudahkan keluarga untuk membimbing anak-anak dalam prosesnya. Parenting berbasis Islam ini menjadikan anak-anak memiliki karakter moral yang diajarkan oleh agama Islam sebagai agama yang bersifat kontekstual sehingga mampu menuntun pada sikap hidup yang bersesuaian dengan kaidah agama.

Penguatan karakter moral ini menjadi amanah yang sangat fundamental bagi generasi ke depan karena menjadi bagian dari misi religius agama pula yang harus diberikan. Agama memberikan bimbingan mengenai penguatan karakter personal karena agama menjadi bagian dari landasan penting dalam terbentuknya gagasan pemikiran dan perilaku yang melekat pada individu khususnya anak. Nilai-nilai agama akan menjadi pedoman bagi perbaikan karakter moral anak-anak yang terbentuk dalam pola pengasuhan (parenting) dalam keluarga. Oleh karenanya, pendidikan karakter moral ini menjadi langkah awal bagi terbentuknya kemampuan anak-anak dalam membedakan sesuatu hal yang baik dan benar serta berperilaku sesuai dengan koridor nilai agama dan budaya yang berlaku. Dengan demikian, karakter anak akan terbentuk dan mengantarkannya menjadi pribadi yang berbudi luhur berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya bangsa.

Parenting Islami menjadi basis konsep pengasuhan dan pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anak-anak khususnya anak usia dini berdasarkan ajaran nilai agama Islam. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi bangsa yang berkarakter humanis berbasis nilai-nilai ajaran Islam. Dengannya, akan dilahirkan generasi yang berakhlak mulia (akhlakul karimah) yang menjadi sumber ketenangan dan kedamaian bagi keluarga dan lingkungan di sekitarnya. Islam telah memberikan peringatan pada hambanya agar dapat menjaga keluarganya dengan baik sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim: 6. Dengan demikian, memperkuat tujuan peningkatan kesadaran, tanggung jawab, dan komitmen keluarga untuk menjadi tempat terbaik dalam membangun generasi bangsa yang berakhlak mulia.

Islamic Parenting menekankan kewajiban tanggungjawab orang tua kepada anak secara utuh. Proses parenting dalam Islam ini bahkan dimulai sejak sebelum anak lahir didunia. Islam memerintahkan umatnya untuk memilih pasangan hidup yang baik agama dan akhlaknya, menghalalkan hubungan dengan suatu akad, berdoa sebelum berhubungan dan mensyukuri lahirnya anak dengan aqiqah dan memberikan nama yang terbaik untuk anak. Pada islamic parenting, orang tua memiliki peran yang penuh dalam menentukan karakter anak. Karakter anak paling mudah dibentuk pada masa usia dininya. Hal itu disebabkan pada masa tersebut anak paling banyak waktu bersamanya dengan orang tua disertai dengan perkembangan pesatnya. Apa yang anak lihat dan dengar dari orang tuanya itulah memori yang paling membekas dibenaknya. Memori yang terbentuk pada anak di usia dini berperan terhadap karakter anak dimasa mendatang.

Konsep parenting dalam Islam yang pertama yaitu keteladanan. Orang tua yang memberikan nasehat tanpa disertai dengan keteladanan sulit diterima oleh anak. Oleh karena itu setiap nasehat yang disampaikan dalam mendidik anak, harus disertai dengan keteladanan yang nyata. Kedua, kasih sayang, perhatian dan empati. Orang tua yang terbiasa mendidik anaknya dengan kasih sayang, perhatian dan empati menciptakan ikatan emosional yang mendalam dengan anak. Ikatan emosional tersebut akan memudahkan orang

tua dalam menyampaikan pesan-pesan moral bagi anak agar diterima dan dijalankan. Ketiga, mengenalkan sang Pencipta. Anak yang sudah dikenalkan Tuhan sejak dini oleh orang tuanya terbiasa untuk taat dan merasa dirinya selalu disayangi dan diawasi oleh Tuhan. Perasaan anak tersebut akan menciptakan kesadaran untuk selalu melakukan kebaikan atas nama Tuhan. Keempat, memberikan nasihat untuk senantiasa berakhlak mulia. Orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter moral anak dimasa mendatang. Islam memiliki sosok panutan yang dapat dijadikan teladan bagi anak yaitu Nabi Muhammad S.A.W. Rasul diutus didunia tak lain yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu orang tua hendaknya memberikan nasehat kepada anak akan pentingnya akhlak mulia. Kelima, kedisiplinan. Dalam hadistnya Nabi memerintahkan orang tua untuk melatih anak agar senantiasa berperilaku disiplin dimulai dari sholatnya. Pembiasaan perilaku disiplin ini akan membentuk sikap ketaatan dan kepatuhan. Sikap taat dan patuh dalam beragama ini diharapkan nantinya mampu membentuk karakter moral anak yang positif untuk mewujudkan generasi bangsa yang berakhlak mulia. Karakter tidak dapat dibentuk secara instan, perlu pembiasaan secara konsisten untuk mencapai keberhasilan. (Rika Widianita, 2023) Oleh karena itu, masa anak usia dini yang masih mudah penyerapan memorinya ini diharapkan mampu menjadi tonggak terbentuknya karakter moral bangsa yang berakhlak mulia melalui Islamic parenting

Simpulan

Anak usia dini adalah harapan bagi masa depan generasi sehingga membutuhkan model pendidikan dan pengasuhan yang mengarahkan tumbuh kembangnya pada proses menjadi individu yang berkarakter dan memiliki kematangan spiritual yang baik. Untuk mendukung proses tersebut dibutuhkannya Islamic parenting sebagai penentu arah langkah pengasuhan keluarga. Dengan demikian, *Islamic parenting* akan menjadi landasan nilai fundamental bagi keluarga dalam membangun keluarga yang sarat akan nilai-nilai agama. *Islamic parenting* menjadi escalator bagi penyemaian nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan pada anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi dengan karakter personal yang unggul. Selain itu, Islamic parenting

membekali orang tua yang sedang belajar menjadi pendidik bagi anak-anaknya agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam dan moral budaya bangsa.

Islamic parenting hadir menekankan pada keteladanan, kasih sayang beserta empati, dan mengenali Tuhan yang Maha Segalanya sebagai Pencipta sehingga ditumbuhkan dalam jiwa anak untuk mencintai penciptanya serta sesama manusia. Dengan demikian, *Islamic parenting* sebagai pedoman moral spiritual bagi penguatan karakter personal anak usia dini yang dalam proses tumbuh kembangnya sangat membutuhkan penguatan nilai-nilai hidup melalui nilai agama dan budaya bangsa.

Anak usia dini yang dibesarkan melalui sistem pendidikan keluarga yang didasarkan oleh nilai Islam ini akan tumbuh menjadi generasi yang mencintai Tuhan dan hamba Tuhan-Nya serta berlomba-lomba dalam hal kebaikan dan kesantunan. *Islamic parenting* ini membuka jalan bagi penguatan metode pengasuhan dan pendidikan bagi anak agar dapat bertumbuh menjadi tunas bangsa yang berbudi luhur. Dengan demikian, *Islamic parenting* memperkuat perannya sebagai fondasi bagi pembentukan ekosistemkeluarga yang memiliki optimisme serta kekuatan untuk terus melahirkan generasi yang berkarakter unggul berdasarkan nilai-nilai Islam dan budaya bangsa.

Daftar Pustaka

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol 3 (3), 95-101.
- Afiyah, I., Yafi, L., & Srifyan, J. H. (2024). Family Strategies in Educating Children in the 5 0 Era: A Multicultural Islamic Education Perspective in Building a Generation of Character. 2(3), 263–278
- Angriani, P., Khasanah, E. R., Pratiwi, P., & Zakiya, A. (2022). Jurnal Multidisipliner Kapalamada Multidisipliner Kapalamada Parenting Islami dan kedudukan Anak dalam islam. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 4194, 274–280.
- Ayunina, N. Q., & Zakiyah, Z. (2022). Islamic Parenting Sebagai Upaya Mendidik



- Karakter Islami Generasi Alpha. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i1.11855>
- Dewantara, K. H. (2004). Bagian Pertama Pendidikan. Majelis Luhur Taman Siswa: Yogyakarta.
- Masganti Sit, M. A. (2015). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama. In Yogyakarta: Gava Media.
- Fitriannisa, R., Satriah, L., & Tajiri, H. (2024). Bimbingan Parenting Islami untuk Meningkatkan Kemampuan Parenting Orangtua dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral (Penelitian di Yayasan Pendidikan Islam Alfani Arjasari Bandung). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7(4), 98–112. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1644>. Islamic
- Frierson, P. R. (2015). Maria Montessori's Moral-Sense Theory. *History of Philosophy Quarterly*, 32(3), 271–292. <http://www.jstor.org/stable/44076448>
- Gesmi, I., Sos, S., Si, M., Hendri, Y., & Inspirasi, M. H. (2018). Buku Ajar Pendidikan.
- Kusuma, H. W., Darmawi, D., & Sibuan, S. (2024). Islamic Parenting: Pola Asuh Anak dalam AlQur'an Surah Luqman Ayat 13-19. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2412. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3600>
- Masrufa, B., Kholishoh, B., & Madkan, M. (2023). Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Melalui Metode Islamic Parenting. *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 13–28. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.1>
- Mighfar, S. (2023). Islamic Parenting Perspektif Imam Al-Ghazali. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 119–130. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v3i2.2972>
- Nurhuda, A. (2023). Islamic Education in the Family: Concept, Role, Relationship, and Parenting Style. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 2(4), 359–368. <https://doi.org/10.54012/jcell.v2i4.153>
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *JIPSINDO: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*. Vol 8 (1), 29-43
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2008). *Systematic reviews in the social sciences: A practical guide*. John Wiley & Sons.
- Rahmawati, S. (2016). Holistic Parenting: The Contribution of Islamic Parenting in Preventing School Bullying in Jakarta, Indonesia. *Journal of Education and Social Sciences*, 5(2), 2014–2017.
- Rukin, S. P. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Setiyowati, E. (2020). Pembentukan kepribadian islami pada anak usia dini. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 14(2), 157-165.
- Stengel, S. R. (1982). Moral Education for Young Children. *Young Children*, 37(6), 23–31. <http://www.jstor.org/stable/42643005>
- Sholekhah, M., Marlina, L., & Atika, N. (2023). Konsep Islamic Prophetic Parenting Dalam Menanamkan Nilai Agama Moral Anak Usia Dini Pada Generasi Alpha (Studi Kasus di RA Plus Fatahul Warda Palembang). *Innovative: Journal Of Social* 3, 5609–5622. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5497>
- Sugiarto, S. (2017). Metodologi Penelitian Bisnis. Yogyakarta: ANDI
- Wahyuni, & Fajrah, S. (2022). Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Tentang Bahaya Penggunaan Gadget Dalam Perkembangan Otak Balita Usia 3-5 Tahun di Desa Bambalemo Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Ilmiah Kesmas IJ (Indonesia Jaya)*, 22(2), 7–13.
- Wuryaningsih, W., & Prasetyo, I. (2022). Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3180–3192. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330>